

Research Article

Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa di SDIT Bengkulu Selatan

Hoirul Anam, M. Wasith Achadi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Received : February 25, 2022

Revised : March 27, 2023

Accepted : March 30, 2023

Available online : March 31, 2023

How to Cite: Hoirul Anam, and M. Wasith Achadi. 2023. "Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Di SDIT Bengkulu Selatan". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (1):409-21. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.532.

*Corresponding Author: hoirulanama96@gmail.com (Hoirul Anam)

Implementation of Aqidah Akhlak Education in the Formation of Religious Character in Students at SDIT Bengkulu Selatan

Abstract. Aqidah Akhlak is one of the most important subjects in subject education because it relates to the personal formation of students. So that with Aqidah Akhlak education, this can form a noble character, which in turn can increase faith and devotion to Allah SWT. To achieve this goal, of course in providing teaching to students they must use learning methods that can be accepted by their students, by following the developments in their students. In order to be accepted. One school that has succeeded in implementing religious character for its students is at SDIT Bengkulu Selatan. The real form of religious character possessed by students at SDIT Bengkulu Selatan includes Smiles, Greetings, Greetings, Politeness, and Politeness or commonly referred to as 5S, kissing the hands of teachers and parents or people who are more mature than them, praying before starting on subjects, Duha prayer, attitude of helping each other in matters of kindness. The purpose of this research, is none other than to find out about the forms in the method used by Aqidah Akhlak teachers in applying religious character to their students. While this research method used by the author, using descriptive qualitative research. By using the data collection techniques used by the author, it includes two things, namely interviews and observation. The results of this study, that the method used by SDIT Bengkulu Selatan teachers in shaping the religious character of their students there are eight things. Includes discussions, lectures, giving good examples, habituation, giving gifts and punishments, drama or role playing, direct practice or demonstrations, questions and answers.

Keywords: Aqidah, Morals, Character, Religious, SDIT.

Abstrak. Aqidah Akhlak merupakan salah satu pokok bahasan yang sangat penting dalam pendidikan mata pelajaran karena berkaitan dengan pembentukan pribadi siswa. Sehingga dengan adanya

pendidikan Aqidah Akhlak, ini dapat dapat membentuk pada karakter yang mulia, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pada keimanan serta pengabdian pada Allah SWT. Untuk mencapai pada tujuan tersebut, tentu dalam memberikan pengajaran terhadap peserta didiknya haruslah menggunakan metode pembelajaran yang dapat diterima oleh kalangan siswa-siswinya, dengan mengikuti pada adanya perkembangan terhadap peserta didiknya. Agar dapat diterimanya. Salah satu sekolah yang berhasil dalam mengimplementasikan karakter religius terhadap siswa siswinya, ialah di SDIT Bengkulu Selatan. Bentuk nyata karakter kereligiusan yang dimiliki oleh siswa-siswa di SDIT Bengkulu Selatan meliputi pada Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun atau biasa disebut dengan 5S, mencium tangan para guru maupun orang tua ataupun orang yang lebih dewasa darinya, berdoa sebelum memulai pada mata pelajaran, sholat dhuha, sikap tolong-menolong antar sesama dalam masalah kebaikan. Tujuan dari pada penelitian ini, tidak lain bertujuan untuk mengetahui perihal bentuk-bentuk pada metode yang digunakan oleh guru Aqidah Akhlak dalam menerapkan karakter religius pada siswa-siswinya. Sedangkan metode penelitian ini yang digunakan oleh penulis, menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis, meliputi pada dua hal, yakni wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini, bahwa metode yang digunakan oleh guru-guru SDIT Bengkulu Selatan dalam membentuk pada karakter religius pada siswa-siswinya terdapat delapan hal. Meliputi pada diskusi, ceramah, memberikan contoh yang baik, pembiasaan, pemberian hadiah dan hukuman, drama atau role playing, praktek secara langsung atau demonstrasi, tanya jawab.

Kata Kunci: Aqidah, Akhlak, Karakter, Religius, SDIT.

PENDAHULUAN

Pada masa saat ini, hal yang menjadi sorotan utama bagi pendidikan yang ada di Indonesia ialah akhlak yang dimiliki oleh setiap manusia. Hal tersebut dikarenakan moral yang dimiliki oleh manusia pada saat ini semakin ambruk. Bentuk krisis moral tersebut antaranya terjadinya tawuran antar pelajar, pemerasan/ kekerasan, bullying, penyalahgunaan obat-obatan, kebiasaan mencontek, dan tidak hormat kepada orang yang lebih tua, serta tidak menyayangi pada orang yang lebih muda darinya. (Susanti 2022) Tentu masalah ini merupakan masalah-masalah sosial hingga pada masa saat ini belum dapat diselesaikan secara tuntas. Sehingga hal tersebut bertentangan dengan salah satu aspek, yang menjadi peran utama dalam sebuah proses pembelajaran yang dilaksanakannya di Indonesia. Dimana dalam undang-undang nomor 20 pada tahun 2003 perihal sistem pendidikan nasional, disitu disebutkan bahwa salah satu aspek utama tujuan pendidikan, ialah membangun pada mental positif terhadap berbagai dimensi. (Khunaiifi and Matlani 2019)

Dalam undang-undang tersebut juga disebutkan, bahwa adanya fungsi pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan terhadap kemampuan serta dapat membentuk pada watak dan peradaban terhadap bangsa yang bermartabat, yang digunakan dalam rangka mencerdaskan terhadap kehidupan bangsa. Hal tersebut bertujuan guna mengembangkan terhadap potensi pada peserta didik. Sehingga ia dapat menjadi manusia yang dapat beriman, serta bertaqwa pada tuhan yang maha Esa, yang dapat mempunyai beberapa aspek. Mulai dari akhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta dapat menjadi warga negara yang bersifat demokratis dan dapat bertanggung jawab. (Departemen Pendidikan Nasional 2013: hlm, 2) Agar dapat mencapai terhadap tujuan tersebut, maka salah satu bidang studi yang harus dipelajari begi peserta didik pada lembaga pendidikan ialah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena pada pelajaran inilah yang memfokuskan memberikan mata pelajaran yang dapat menjadikan manusia, agar dapat beriman dan

bertaqwa pada tuhan yang maha Esa, serta berakhlakul karimah. (Ulfah, Erhamwilda, and M. Tsauray 2021)

Oleh karenanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu mata pelajaran yang diwajibkan pada segala jenjang pendidikan yang berada di Indonesia. Mulai dari tingkat sekolah dasar hingga pada perguruan tinggi, semuanya tidak akan terlepas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). (Istiyani 2017) Tentu hal tersebut merupakan bentuk upaya negara dalam membentuk pada warga negaranya, agar dapat membentuk pada mental positif terhadap berbagai dimensi. Sehingga dapat beriman pada tuhan yang maha Esa, dan dapat memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam yang dikemas dalam buku Aqidah Akhlak. Oleh karenanya guru-guru agama Islam menjadi salah satu penentu, untuk mewujudkan terhadap tujuan pendidikan nasional. Pada kesempatan kali ini penulis akan menguraikan pada perihal upaya yang dilakukan oleh para guru agama, dalam mengimplementasikan pada mata pelajaran pendidikan Aqidah Akhlak di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bengkulu Selatan.

Hal tersebut dikarenakan guru-guru Aqidah Akhlak disana mempunyai trobosan-trobosan yang sangat signifikan dalam membentuk karakter peserta didikannya. Dimana dalam membentuk peserta didikan yang bersifat religius sesuai dengan konsep Islam, guru agama mereka mempunyai beberapa hal yang diterapkannya pada peserta didikannya. Seperti menjalankan program sholat dhuha, memberikan motivasi, memberikan bimbingan dalam memberantas buta al-Qur'an, sholat duhur berjema'ah, istighosah, sholawatan, kajian keislaman dan lain-lainnya. Sehingga akibat hal tersebut banyak perubahan yang dialami oleh peserta didiknya dalam bidang karakter atas kontribusi yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlaknya.

Akibat trobosan yang dilakukan oleh guru agama tersebut, dapat membentuk karakter yang bernuansa religius yang sesuai dengan konsep dalam Islam. salah satu bentuk sikap yang muncul adalah sikap tolong-menolong antar sesama dalam masalah kebaikan. Dimana hal ini dalam Islam memang dianjurkan dengan tanpa pandang bulu. Sebagaimana yang ditercantum dalam al-Qur'an sebagai berikut ini

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”. (Azhar Nasution, AM, and Fithri 2021)

Sikap tolong menolong yang dilakukan oleh peserta didik, di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bengkulu Selatan meliputi pada menjenguk teman saat ada teman yang lain sedang sakit, meminjamkan alat tulis, jika ada diantara teman-temannya yang lupa membawa alat tulis, memberikan sumbangan dana saat ada korban bencana baik yang dialami oleh antar teman maupun bencana yang menimpa diluar lingkup sekolah, dengan cara mengumpulkan baju bekas, buku bekas, serta peralatan yang dapat dipergunakan pada korban yang sedang mengalami bencana alam dan lain-lainnya. Akibat hal tersebut, membuat penulis untuk melakukan mini riset dengan mengangkat judul Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa di SDIT Bengkulu Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini, menggunakan penelitian deskriptif, yaitu sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan serta menginterpretasikan terhadap objek penelitian sesuai dengan adanya yang terjadi dilapangan. Sehingga penelitian ini, juga sering disebut dengan non eksperimen. Hal tersebut dikeranakan bentuk penelitian ini penulis sebagai peneliti, tidak melakukan control serta memanipulasi terhadap variabel penelitian. (Sapirin, Adlan, and Wijaya 2019) Sehingga hal tersebut dalam penelitian ini penulis menjabarkan serta menginterpretasikan pada peran guru, dalam mengimplementasikan pada pendidikan karakter pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pada lembaga MI Nurul Hidayah. Objek penelitiannya ialah guru-guru Aqidah Akhlak, yang dapat memberikan informasi data yang diperlukan dalam penelitian yang dikaji oleh penulis.

Oleh karenanya pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Karena penelitian inilah yang pas dan sesuai dengan judul yang sedang dikaji oleh penulis dalam penelitian ini. Prosedur dalam penelitian kualitatif ini, bermaksud agar dapat memahami pada fenomena prihal apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lainnya. Kemudian data tersebut di deskripsikan dengan bentuk kata-kata, dengan menggunakan bahasa pada suatu konteks yang alamiah. Penelitian kualitatif deskriptif, juga memiliki karakteristik natural serta merupakan lapangan kerja yang bersifat deskriptif. Sehingga dalam penelitian ini penulis, selaku peneliti langsung masuk pada lapangan dan berusaha untuk mengumpulkan pada data-data secara lengkap, sesuai dengan pokok permasalahan yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh penulis selaku peneliti. (J 2004: hlm, 34)

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis, menggunakan dua hal. Pertama mewancarai pada objek penelitian, yaitu guru-guru Aqidah Akhal pada sekolahan di SDIT Bengkulu Selatan yang berperan sebagai narasumber. Tak lupa wawancara yang digunakan oleh penulis, tetap menggunakan pada pedoman wawancara yang bersifat terbuka. Kemudian yang kedua melakukan pencatatan lapangan terhadap data hasil wawancara, serta observasi pada objek penelitian ini. Pencatatan tersebut mencakup pada hal-hal yang dilakukan, serta mendeskripsikan terhadap hal-hal yang sedang diamatainya. Baik itu berbentuk perilaku maupun sebuah tindakan, serta bergama dokumen yang ada sangkut pautnya dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu pembelajaran Aqidah akhlak yang diterapkan oleh kalangan para pendidik, untuk membentuk pada karakter religius terhadap siswa di MI Nurul Hidayah. Kemudian teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, ialah dengan cara mereduksi data atau menyederhanakan data, serta memaparkan pada data. Sehingga dapat menarik pada kesimpulan. (Putra, Rukajat, and Ramdhani 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak merupakan salah satu pokok bahasan yang sangat penting untuk dididik dalam pendidikan mata pelajaran karena berkaitan dengan

pembentukan pribadi siswa. Aqidah dalam Islam mengacu pada keyakinan penuh pada keesaan Allah, dimana Allah adalah otoritas tertinggi dan pengatur atas segala sesuatu di dunia. Aqidah sering diartikan sebagai kepercayaan, keyakinan, dan keyakinan yang dalam dan nyata sebelum dipraktikkan. (Wahyudi 2017)

Berbicara tentang iman dan moralitas adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Moralitas adalah kualitas yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menyebabkan berbagai pertimbangan spontan muncul. Dapat dikatakan bahwa pendidikan Aqidah Akhlak adalah suatu upaya persiapan yang disengaja dan terencana dalam pendidikan untuk membentuk potensi peserta didik yang dapat melaksanakan perilaku unggul dalam kehidupan sehari-hari. (Abdul Majid dkk. 2019) Najafi mengklaim bahwa, etika adalah usaha terarah dan terorganisasi untuk membantu siswa mengenal, memahami, menghormati, dan beriman kepada Allah SWT. Melalui adanya kegiatan pendampingan, pengajaran, praktik, penerapan pengalaman, dan penggunaan kebiasaan padanya. (Nurjanah, Yahdiyani, and Wahyuni 2020)

Melalui pengajaran dan penanaman pengetahuan, pemahaman, pengamalan, dan pengalaman akidah dan akhlak Islam. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam akhlak yang terpuji sehingga ia menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas akhlaknya. keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Oleh karena itu, Nabi harus menjadi model nilai-nilai kemanusiaan dan teladan, sebagaimana dinyatakan dalam Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab (33): 21). (Abdul Majid dkk. 2019)

Agar siswa dapat menerapkan keyakinan moralnya dalam kehidupan sehari-hari, penerapan prinsip-prinsip moral dalam pendidikan harus membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Strategi pembelajaran diperlukan sejak awal dalam proses pembelajaran agar siswa dapat dengan mudah memahami isi dari prinsip-prinsip agama yang ingin ditransmisikan oleh pengajar. Teknik yang digunakan dalam pembelajaran memegang tempat penting dalam bisnis dan meningkatkan efisiensi proses pengajaran. Pemilihan dan penerapan strategi pembelajaran juga dapat mengangkat profesionalitas guru. Strategi yang tepat juga dapat memudahkan siswa untuk memahami semua informasi yang ditawarkan dalam buku. (Nurjanah et al. 2020)

Konsep Pendidikan Karakter

Karakter jika dilihat dari sudut pandang umum, maka karakter juga dapat disebut dengan temperamen, yang dapat memberikan unsur-unsur yang selalu dikaitkan dengan pendidikan serta konteks lingkungan yang tempatinya. Sehingga

karakter dianggap sama dengan keperibadian yang dimiliki oleh setiap individu-individu. Maka dari itu keperibadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik pada gaya hidup bagi manusia pada umumnya. Dimana manusia pada dasarnya mempunyai ketergantungan pada kehidupan sendiri yang dijalankannya. (Zubaedi 2011)

Karakter jika dilihat dari sudut pandang bahasa. Maka karakter berasal dari bahasa latin yaitu "kharakter" Kharas, sein", "kharax". Sedangkan dalam bahasa inggrisnya berasal dari kata "character" dan bahasa Indonesia "karakter, serta bahasa Yunani berasal dari kata "character yang diambil dari kata charrassein". Dimana kata-kata ini memiliki arti membuat tajam, membuat dalam. Namun karakter jika dilihat dari sudut pandang kamus Poerwardarminta. Maka karakter memiliki arti sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, serta akhlak budi pekerti yang dapat membedakan antara satu personal dengan personal lainnya. Maka dari itu ciri-ciri pribadi meliputi pada prilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidak sukaan, kenyamanan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai serta pola-pola yang ada dalam pikiran. (Permana and Ahyani 2020)

Sedangkan karakter menurut pusat bahasa Depdiknas, adalah bawaan hati, jiwa, keperibadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen dan watak yang bawaan dari lahir setiap individu. Sehingga sebuah karakter yang dimiliki oleh setiap individu akan berbeda antar satu dengan yang lainnya. Kemudian yang disebut dengan berkarakter adalah keperibadian, berperilaku, bersifat, bertabiat serta berwatak. Hal ini tentu berbeda dalam memberikan definisi tentang berkarakter menurut Ryan dan Bohlin. Dimana berkarakter mempunyai tiga unsur pokok yang meliputi pada mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atas kebaikan (*Loving the good*), serta dapat melakukan kebaikan (*doing the good*). Kebaikan dalam sebuah pendidikan karakter seringkali diakitkan dengan sifat-sifat yang baik bagi peserta didiknya.

Kemudian yang disebut dengan karakter menurut Muchlas Samani adalah cara berfikir, serta berperilaku yang mempunyai ciri khas pada setiap individu-individu, dengan tujuan tidak lain agar dapat bekerja sama antar satu dengan yang lainnya, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, serta negara. Maka dari itu yang disebut dengan individu yang berkarakter baik adalah setiap personal yang dapat membuat keputusan atas problem yang dihadapinya, serta siap mempertanggung jawabkan atas akibat yang diperoleh atas keputusan yang dibuatnya. Sehingga sebuah karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai atas prilaku manusi yang Bunganungan tiga hal yang meliputi hubungan dengan tuhan yang maha Esa, diri sendiri, serta sesame manusia dan lingkungan sekitarnya, yang dapat mewujudkan pada kebangsaan yang ada dalam fikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan yang didasari oleh norma-norma agama dan lain-lainnya.

Oleh karenanya karkater adalah sebua prilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-harinya dalam menjalankan kehidupannya, baik dalam bersikap maupun bertindak dalam mengambil sebuah keputusan. Hal inisesuai dengan yang diungkapkan oleh Warsono. Bahwa karakter merupakan bagian dari pada sikap, serta kebiasaan bagi setiap individu-individu yang dapat memungkin dapat mempermudah tindakan moral dalam menjalankan kehidupannya. (Samani and Hariyanto 2013)

Maka dari itu yang disebut dengan pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang sungguh-sungguh, yang dilakukan oleh setiap individu dengan tujuan tidak lain agar dapat memahami, membentuk, serta dapat memupuk pada nilai-nilai etika, baik yang digunakan untuk diri sendiri ataupun untuk warga masyarakat negara yang bersifat keseluruhan tanpa pandang bulu atara satu dengan yang lainnya. (Zubaedi 2011)

Metode Pembentukan Karakter

Adanya sebuah kepercayaan fitrah yang baik yang terdapat pada diri manusia dapat mempengaruhi pada adanya sebuah implikasi-implikasi, dalam menerapkan sebuah metode-metode dalam menetapkan pada proses pembelajaran. Dimana dalam pendidikan agama Islam banyak metode yang diterapkan, serta digunakan dengan tujuan tidak lain untuk mebentuk sebuah karakter pada setiap individu-individu. Pada kesempatan kali ini penulis mengutip pernyataan Abdurrohman An-nahlawy. (ALATAS 2015) Dimana menurut beliau metode dalam pembentukan sebuah karakter serta untuk menanamkan sebuah keimanan terdapat empat macam yang meliputi metode perumpamaan, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode Tarqib dan Tarhib yang akan penulis jabarkan sebagai berikut ini.

1). Metode Perumpamaan

Metode perumpamaan ini apliakasikan dengan cara memberikan penyajian pada bahan pembelajaran, dengan cara mengangkat pada perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an maupun al-hadist sebagai landasan dalam menjalankan kehidupannya. Maka dari itu metode ini dilakukan tidak lain bertujuan, agar dapat mempermudah pada peserta didiknya untuk memamhai pada konsep yang abstrak yang terdapat dalam al-Qur'an. Seperti kelemahan bagi orang-orang kafir yang diumpamakan dengan sarang laba-laba, yang sangat lemah untuk disentuh. Bahkan disentuh dengan lidipun dapat menyebabkan kerusakan. Metode ini sama juga dengan metode yang telah disampaikan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah.

2). Metode Pemberian Keteladanan

Metode ini dilakukan oleh pendidik dalam mebentuk peserta didiknya dengan cara memberikan teladan atau contoh yang baik pada peserta didiknya, dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Sehingga metode ini merupakan sebuah metode yang dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak untuk mengaplikasikan tujuan dari pada pendidiknya. Oleh karena itu peserta didik cenderung meneladani atau mengikuti pada pendidiknya. Maka dari itu metode ini hendaknya dilakukan oleh kalangan sleuruh tenaga ahli pendidik. Karena pada dasarnya secara psikologi peserta didik lebih senang meniru pada apa yang ditampilkan oleh para pendidiknya, baik itu yang baik mapun yang tidak.

3). Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini juga dapat disebut dengan istilah operan conditioning dalam istilah psikologi pendidikan. Dimana metode ini diterapkan dengan cara memberikan pengajaran pada siswa, agar dapat berperilaku yang terpuji, giat belajar, bekerja keras, serta bertanggung jawa atas tugas apa saja yang diberikan Amanah padanya. Maka dari iti metode pembiasaan ini sangtlah perlu diterapkan oleh tenaga pengajar dalam pembentukan karakter pada peserta didiknya, sebab metode ini mempunyai peran yang signifikan dalam pembentukan sebuah karakter pada peserta

didiknya. Karena jika seorang anak sudah dibiasakan dengan sifat-sifat yang terpuji, maka implus-implus positif akan menuju pada neokorteks, yang kemudian akan tersimpan pada system limbic pada otak. Sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik yang dibiasakan akan tercover secara positif secara otomatis.

Maka dari itu sewajarnya pihak penyelenggara sekolah dapat menyediakan ruangan-ruangan, serta waktu bagi untuk digunakan shalat berjamaah di lingkungan sekolah. Dimana waktu shalat yang masih ada dalam ruang lingkup sekolah terdapat dua bagian, yang meliputi pada shalat Dzuhur dan Ashar, serta shalat sunah dhuha, sebab dengan melaksanakan shalat tersebut akan banyak di dapat kemaslahatan yang diambil oleh rekan-rekan siswa, diantaranya dengan shalat berjema'ah mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya di sekolah. Dengan shalat berjemaah pula mereka dapat belajar untuk berkata baik, bersikap sopan santun, serta dapat menghargai pada sesama muslim yang dapat membangun tali persaudaraan antar sesama muslim. Jika hal ini sudah dibiasakan dilakukan, maka mereka tidak akan terlalu sulit dalam menghadapi sebuah problem yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, bahkan ia bisa dijadikan panutan bagi masyarakat atas karakter serta etika yang dilontarkannya.

4). Metode Tarqib dan Tarhib

Metode ini sama hal dengan reward dan punishment dalam teori pembelajaran. Dimana maksud dari metode ini adalah pemberian hadiah dan hukuman sebagai konsekuensi dari aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh para peserta didiknya, jika dalam pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didiknya mencerminkan sikap yang baik. Maka ia berhak mendapat hadiah namun jika sikap yang ia keluarkan sebaliknya maka akan mendapatkan sebaliknya, yakni mendapatkan hukuman. Sebab ia tidak dapat menjalankan dengan baik amanah yang ia emban untuk melaksanakan tugas sebagai siswa. (Hidayatullah 2010)

Tentu dalam hal ini sama halnya dengan shalat, jika seseorang mampu melakukan shalat dengan baik dan benar dalam mengaplikasikan pada kehidupan sehari-harinya. Maka ia akan mendapatkan kebaikan dari Allah sebagai mana yang sudah Allah janjikan sebagai balasannya, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadist yang dirwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut ini " barang siapa yang melakukan shalat dengan baik dan benar, maka surga firdauslah sebagai balasan kelak diakhirat ". Oleh karena itu jika ia tidak dapat melakukan shalat dengan baik dan benar, maka neraka wail dan saqqorlah bagi mereka. (Susetya 2010)

Maka dari itu metode reward dan punishment merupakan sebuah metode yang mampu mendorong motivasi eksternal bagi kalangan pelajar, dalam menjalankan sebuah proses pembelajarannya. Karena pada umumnya anak-anak serta remaja saat disuguhkan dengan sebuah hadiah bagi kalangan pelajar yang melakukan aktivitas pembelajarannya dengan baik, dan hukuman bagi kalangan pealajar jika dalam pembelajarannya tidak disiplin sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah ia akan termotivasi dengan hal tersebut. Hal ini dikarenakan secara psikologis manusia memiliki sifat kecenderungan untuk berbuat baik jika ada balasan apa yang sudah dilakukannya.

Konsep Karakter Religius

Religius berasal dari kata relegi. Dimana kata ini mengadopsi dari bahasa asing yang berupa religion, yang mempunyai arti agama atau sebuah kepercayaan akan adanya kekuatan kodrati yang menduduki di atas manusia. (Azmi 2018) Maka dari itu religius juga dapat diartikan sebagai sifat relegi yang melekat pada setiap diri perorangan. (Ahsanul Khaq 2019) Sehingga religius merupakan salah satu nilai karakter yang dapat dideskripsikannya, hal ini sesuai dengan ungkapan yang dilontarkan oleh Suparlan, bahwa religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan sebuah ajaran yang diyakininya, yang dapat menimbulkan toleransi atas pelaksanaan agama yang lain yang tidak sejalan dengannya, serta dapat menimbulkan hidup kerukunan dengan agama yang lainnya.

Oleh karena itu religius sangatlah dibutuhkan oleh para peserta didik dalam menghadapi sebuah perubahan zaman degradasi moral yang begitu cepat, sebab dalam masalah ini para peserta didik diharapkan dapat memiliki serta berperilaku baik dan buruk sesuai dengan konsep agama yang diyakininya, yang sudah menjadi ketetapan agamanya. Hal ini dikarenakan agama memiliki posisi serta peranan yang sangat penting dalam aspek kehidupan yang dijalankannya. Dengan kata lain, bahwa agama juga dapat dijadikan sebagai faktor motivasi dalam menjalankan hal-hal yang benar, etis, baik, yang dapat menimbulkan maslahat. Selain itu agama juga berfungsi sebagai profetik, yaitu sebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupan sehingga dapat menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Dengan demikian maka agama menjadi hal yang paling mendasar dalam menjalankan kehidupan, oleh karenanya agama dapat dijadikan sebagai nilai mendasar dalam sebuah pendidikan, termasuk pendidikan dalam membentuk karakter para peserta didiknya. Sehingga dapat melahirkan model pendidikan yang berbasis agama. Pendidikan yang berbasis agama adalah pendidikan yang mengembangkan pada nilai-nilai yang sesuai dengan konsep agama, yang dapat membentuk pribadi, sikap dan tingkah laku yang utama atau tingkah laku yang luhur dalam menjalankan kehidupannya berdasarkan agama yang dianutnya.

Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa di SDIT Bengkulu Selatan

Riset, yang dilakukan oleh penulis ini melibatkan pada guru-guru agama dengan mapel konsentari Pendidikan Aqidah Akhlak di SDIT Bengkulu Selatan. Dimana mapel ini menjadi salah satu yang diunggulkan pada mata pelajaran disekolah tersebut, hal tersebut dikarenakan sekolah ini lebih mengunggulkan pada aspek agama sebagai landasan pondasinya. Namun tetap tidak mengenyampingkan pada mata pelajaran lainnya. Misalnya Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris serta mapel yang lainnya sesuai dengan kurikulum Merdeka yang sudah ditentukan oleh kemendikbud. Namun pendidikan Agama yang menjadi pondasi bagi peserta didiknya, sebab pendidikan Agama merupakan landasan dalam menjalankan kehidupan sebagai makhluk manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Enggar Hani Insani, S.Pt, selaku pihak Kepala Sekolah kepada penulis sebagai berikut ini.

Mata pelajaran Agama disini mas menjadi salah satu mata pelajaran diprioritaskan oleh sekolah kami mas. Sebab sekolah SD yang kami bangun ini,

pelajaran agamalah yang membedakan antar sekolah SD Negeri. Hal ini bisa dilihat mas, bahwa mata pelajaran agama disekolah kami terpecah menjadi empat bagian, yan meliputi pada Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Aqidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadist. Sehingga upaya ini dapat memberikan sepak terjang yang amat signifikan mas, dalam pemebentukan karakter religius pada siswa kami terutama pada mata pelajaran Aqidah akhlak mas. (Insani 2023)

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh kepala sekolah kepada penulis, maka penulis dapat menyimpulkan. Bahwa pendidikan agamalah yang menjadi pembeda sekaligus menjadi pengunggul dari pada sekolahan yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan agama menjadi pondasi dasar dalam segala aspek kehidupan, termasuk pada melakukan intraksi sosial. Sehingga berkat mata pelajaran yang diberikan oleh para guru-guru Agama Islam pada SDIT Bengkulu Selatan, dapat menciptakan pada sifat kereligiusan pada anak didik mereka Guru

Bentuk nayata karakter kereligiusan yang dimiliki oleh siswa-siswa di SDIT Bengkulu Selatan meliputi pada Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun atau biasa disebut dengan 5S, mencium tangan para guru maupun orang tua ataupun orang yang lebih dewasa darinya, berdoa sebelum memulai pada mata pelajaran, sholat dhuha, sikap tolong-menolong antar sesama dalam masalah kebaikan. Hal ini meliputi pada menjenguk teman saat ada teman yang lain sedang sakit, meminjamkan alat tulis, jika ada diantara teman-temannya yang lupa membawa alat tulis, memberikan sumbangan dana saat ada korban bencana baik yang dialami oleh antar teman maupun bencana yang menimpa diluar lingkup sekolah, dengan cara mengumpulkan baju bekas, buku bekas, serta peralatan yang dapat dipergunakan pada korban yang sedang mengalami bencana alam dan lain-lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibuk Lidia Francisca, S.Pd. selaku guru mapel Aqidah Akhlak di SDIT Bengkulu Selatan kepada penulis sebagai berikut ini.

Sikap religius yang dimiliki oleh siswa-siswi sini mas meliputi pada 5S, yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun, mencium tangan guru ataupun orang, berdoa sebelum memulai pada mata pelajaran, sholat dhuha, sikap tolong-menolong antar sesama dalam masalah kebaikan. (Francisca 2023)

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh ibuk Astuti, selaku guru mapel pendidikan Aqidah Akhlak pada penulis diatas. Maka penulis dapat menyimpulkan, bahwa bentuk sikap religius yang dimiliki oleh siswa-siswi di SDIT Bengkulu Selatan, terdapat lima hal. Pertama 5S, yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun. Kedua mencium tangan guru ataupun orang tua maupun orang yang lebih tua darinya. Ketiga berdoa sebelum memulai pada mata pelajaran. Keempat sholat dhuha, kelima sikap tolong-menolong antar sesama dalam masalah kebaikan. Dengan budaya kereligiusan yang dimiliki oleh peserta didik, terhadap budaya 5S ini membuat peserta didik merasa lebih bahagia, sebab ia merasa dimiliki bagi keluarga yang saling menyayangi satu sama lainnya. Kemudian kereligiusan yang dimiliki oleh siswa SDIT Bengkulu selatan, ialah berjabat tangan pada guru, orang tua maupun orang yang lebih dewasa darinya.

Tentu hal tersebut merupakan, hal yang amat mulia, sebab berjabat tangan merupakan bagian dari salah satu bentuk dari sebuah perilaku yang santun serta menghargai pada guru. Sehingga hal tersebut dapat membentuk pada karakter yang disipiln pada siswa. Karena hal tersebut menyebabkan siswa diharuskan untuk baris

satu persatu, serta bergantian untuk berjabat tangan terhadap guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Asmaun Shahlan, bahwa senyuman, salam, sapa dalam pandangan budaya, dapat membuat kelompok pada masyarakat yang memiliki pada rasa kedamaian, santun, saling tenggang rasa, serta dapat menimbulkan pada toleran serta rasa saling menghormati satu dengan yang lainnya. (Silkyanti 2019). Sebagai mana yang diungkapkan oleh ibuk Ummi Shaleha S.Pd kepada penulis sebagai berikut ini

Guru-guru agama disini mas, mempunyai trobosan dalam pembentukan karakter pada siswa-siswa disini mas. Langkah pertama kami selaku tim dari guru agama membagi dua bagian mas. Tim pertama bagian guru yang mengurus pada *ubudiyah* mas, hal ini diemban kepada guru agama yang mengemban pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dan al-Qur'an Hadist termasuk saya mas. Kedua guru agama yang mengurus pada *amaliyah*, untuk urusan ini kami serahkan pada guru yang mengemban pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Fiqih mas. (Shaleha 2023)

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh ibuk heti kepada penulis, maka penulis dapat menyimpulkan. Bahwa dalam membentuk pada sikap religius terhadap para murid-murid di SDIT Bengkulu Selatan, maka guru-guru agama melakukan sebuah trobosan dengan membentuk pada pada dua bagian. Pertama bagian *amaliyah*, yaitu sebuah bagian yang memang fokus membahas tata cara dalam melakukan sebuah ibadah sesuai dengan konsep yang sudah ditetapkan dalam al-Qur'an dan Hadist. Seperti tatacara dalam menjalankan program sholat dhuha, menjelaskan prihal akhlak yang meliputi pada 5S, yaitu yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun, mencium tangan guru ataupun orang, berdoa sebelum memulai pada mata pelajaran, sikap tolong-menolong antar sesama dalam masalah kebaikan. Kemudian yang kedua prihal *ubudiyah*, yaitu sebuah bidang yang memfokuskan pada permasalahan ibadah.

Dengan demikian, maka guru-guru Aqidah akhlak menjadi ujung tombak dalam membentuk pada sifat kereligiusan terhadap siswa-siswa pada SDIT Bengkulu Selatan. Hal tersebut dikarenakan guru-guru Aqidah Akhlak difokuskan untuk memberikan pengajaran terhadap tatacara melaksanakan ibadah sesuai dengan konsep al-Qur'an maupun Hadist. Metode yang digunakan oleh para kalangan guru-guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter religius pada murid-muridnya, terdapat tiga hal, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Wiko Fikra S.Pd kepada penulis sebagai berikut ini.

Dalam mengimplementasikan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pada murid-murid sini mas, yang bertujuan untuk membentuk pada karakter religius pada siswa-siswi sini mas. Maka kami guru-guru agama yang diamanahkan pada bidang Aqidah Akhlak, menggunakan metode mas, yaitu diskusi, ceramah, keteladanan, pembiasaan, pemberian hadiah dan hukuman, drama atau biasa disebut dengan *role playing*, praktek secara langsung atau demonstrasi, dan yang terakhir ialah tanya jawab mas. (Fikra 2023)

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh bapak Sulaiman pada penulis, prihal metode yang digunakan dalam membentuk karakter religius pada penulis. Maka penulis dapat menyimpulkan. Bahwa metode yang digunakannya terdapat delapan hal, pertama metode diskusi, kedua ceramah, ketiga keteladanan, keempat

pembiasaan, kelima pemeberian hadiah dan hukuman, keenam drama atau *role playing*, ketujuh praktek secara langsung atau demonstrasi, dan kedelapan ialah tanya jawab.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dikemukakan oleh penulis diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter ialah sebuah pendidikan yang digunakan dalam mengupayakan untuk menciptakan sekolah, agar dapat mengembangkan pada peserta didiknya dalam nilai-nilai sekolah melalui pendidikan. Adanya pendidikan karakter, itu sendiri memiliki salah satu tujuan pada sebuah pendidikan. Hal tersebut dikarenakan tujuan dapat memberikan pada arahan terhadap beberapa hal yang meliputi pada langkah, gerak, serta adanya keefektifitasan terhadap adanya proses pendidikan. Dalam menerapkan pendidikan karakter. Guru merupakan peran utama dalam sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada murid-muridnya. Sehingga guru-guru memiliki kebijakan yang berbeda, prihal pendidikan karakter terutama pada penerapannya serta tata cara dalam meningkatkannya.

Hasil dari sebuah penelitian ini, penulis menemukan ketidak selarasan antara teori dengan temuan dilapangan. Dimana dalam teori dalam pembentukan karkakter terdapat empat metode, yang meliputi pada metode perumpamaan, metode pemberian keteladanan, metode pembiasaan, metode tarqib dan tarhib. Sedangkan temuan penulis prihal dalam pembentukan karakter yang dilakukan oleh kalangan guru-guru agama Islam, dengan mapel Aqidah Akhlak pada SDN Bengkulu Selatan terdapat delapan. Pertama metode diskusi, kedua ceramah, ketiga keteladanan, keempat pembiasaan, kelima pemeberian hadiah dan hukuman, keenam drama atau *role playing*, ketujuh praktek secara langsung atau demonstrasi, dan kedelapan ialah tanya jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dkk. 2019. "Strategi Pendidikan." *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3(2):03. doi: <https://doi.org/10.52166/talim.v3i2.1999>.
- Ahsanulhaq, Moh. 2019. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2(1). doi: 10.24176/jpp.v2i1.4312.
- ALATAS, ALI RIDHO. 2015. "Liberalisasi Kebijakan Pendidikan Di Indonesia Terhadap Metode Targhib Tarhib." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 8(2):201-30.
- Azhar Nasution, Azhar, Rusydi AM, and Widia Fithri. 2021. "Nilai Tolong-Menolong Dalam Tradisi Pengajian Parkahanggian Marga Di Desa Pidoli Lombang Kabupaten Mandailing Natal (Kajian Living Al-Qur'an)." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 3(2):125-46. doi: 10.32939/ishlah.v3i2.73.
- Azmi, Shofiyatul. 2018. "Pendidikan Kewarganegaraan Merupakan Salah Satu Pengejawantahan Dimensi Manusia Sebagai Makhluk Individu, Sosial, Susila, Dan Makhluk Religi." *LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah.Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 18(1):77-86.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar, Cet. 5*. Bandung: Citra Umbara Bandung.

- Fikra, Wiko. 2023. *Wawancara*.
- Francisca, Lidia. 2023. *Wawancara*.
- Hidayatullah, M. Furqo. 2010. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Insani, Enggar Hani. 2023. *Wawancara Dengan*.
- Istiyani, Dwi. 2017. "Tantangan Dan Eksistensi Madrasah Diniyah Sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia." *Edukasia Islamika* 2(1):127. doi: 10.28918/jei.v2i1.1665.
- J, Brenen. 2004. *Memadu Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khunaifi, Aan Yusuf, and Matlani Matlani. 2019. "Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13(2):81. doi: 10.30984/jii.v13i2.972.
- Nurjanah, Septi, Nurilatul Rahma Yahdiyani, and Sri Wahyuni. 2020. "Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Karakter Peserta Didik." *EduPsyCouns* 2(1):366-77.
- Permana, Dian, and Hisam Ahyani. 2020. "Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik." *Dian Permana, Hisam Ahyani Jurnal Tawadhu* 4(1):997.
- Putra, Muhammad Agiel Dwi, Ajat Rukajat, and Khalid Ramdhani. 2022. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak Di SMP Negeri 1 Karawang Timur." *Islamika* 4(3):476-90. doi: 10.36088/islamika.v4i3.1966.
- Samani, Muchlas, and Hariyanto. 2013. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Sapirin, Sapirin, Adlan Adlan, and Candra Wijaya. 2019. "Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapanuli Tengah." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 4(2):211. doi: 10.24114/antro.v4i2.12030.
- Shaleha, Ummi. 2023. *Wawancara*.
- Silkyanti, Fella. 2019. "Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Indonesian Values and Character Education Journal* 2(1):36. doi: 10.23887/ivcej.v2i1.17941.
- Susanti, Ria. 2022. "Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Simpang Nungki Kecamatan Cerbon Kabupaten Batola." *Adiba: Journal of Education* 2(1):11-22.
- Susetya, Wawan. 2010. *Sebuah Kerinduan Sholat Khusuk*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Ulfah, Siti Mariyah, Erhamwilda, and Adang M. Tsaury. 2021. "Peran Guru PAI Dalam Bimbingan Dan Konseling Terhadap Perkembangan Akhlak Siswa Di SMA X Cimahi." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 1(2):85-89. doi: 10.29313/jrpai.v1i2.361.
- Wahyudi, Dedi. 2017. *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya, Cet. 1*. Panggungharjo: Lintang Rasi Aksara Books.
- Zubaedi. 2011. *Design Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group.

P-ISSN : 2085-2487

E-ISSN : 2614-3275

<https://jurnal.faiunwir.ac.id>

Risalah

Jurnal Pendidikan dan Studi Islam

Volume 9, No. 1, Maret 2023

Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam is published by the Faculty of Islamic Studies Wiralodra University Indonesia. Focus of **Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam** is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic education and Islamic Studies. The empirical research includes studies on the implementation of Islamic education in educational Islamic institution while theoretical study covers historical studies, expert finding and Islamic education content analysis from al-Qur'an and Hadist.

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra
Jln. Ir. Juanda Km 3 Indramayu Jawa Barat Indonesia
www.faiunwir.ac.id